



## Peran Lingkungan Sekolah dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di SDN Muruy 2 Kecamatan Menes

Suci Dwi Handayani<sup>1\*</sup>, Hanafiah<sup>2</sup>, Irvan Fariji<sup>3</sup>, Imay Maesaroh<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Babunnajah, Indonesia

[suciidwh@gmail.com](mailto:suciidwh@gmail.com)<sup>1</sup>, [hanafiah146@gmail.com](mailto:hanafiah146@gmail.com)<sup>2</sup>, [Farijieldaridzi@gmail.com](mailto:Farijieldaridzi@gmail.com)<sup>3</sup>, [imaymaesaroh@gmail.com](mailto:imaymaesaroh@gmail.com)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. Raya Labuan Km 12 Kp. Cimedang Menes Kab. Pandeglang 42262

Korespondensi penulis: [suciidwh@gmail.com](mailto:suciidwh@gmail.com)\*

**Abstract.** From an early age, basic education plays a crucial role in shaping a child's character and personality. However, bullying is becoming increasingly common, including at the elementary school level. This study focused on fifth-grade students at Muruy 2 Elementary School in Menes District to identify the forms of bullying that occur, the contributing factors, and the school's role in addressing it. Initial observations and interviews indicated that bullying often takes the form of teasing, exclusion, and verbal abuse. This negatively impacts students' mental health and learning motivation. A less responsive school environment tends to exacerbate the situation. The study, conducted from April–July 2025, used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, documentation, and interviews with students in the 2025/2026 academic year. The primary objective was to determine teachers' strategies for dealing with bullying. The findings revealed that bullying most often occurs verbally and physically, such as teasing, pushing, hitting, or disturbing friends while studying. Victims are generally shy, quiet, or physically weak, while perpetrators tend to be low-achieving and have prominent physical characteristics. Bullying typically occurs in classrooms or other less-supervised school areas. Its impacts are widespread, ranging from declining academic performance to psychological distress for both victims and perpetrators, as well as the surrounding community. Driving factors include peer pressure and personal circumstances. Despite still facing obstacles such as limited supervision and a lack of parental involvement, the school strives to enforce rules and build cooperation among stakeholders. This study aims to provide a descriptive overview of bullying behavior at Muruy 2 Elementary School, Menes District, as well as the causes, characteristics, and role of schools in eradicating it.

**Keywords:** Bullying, Elementary School Students, School Environment, SDN Muruy 2, Student Character.

**Abstrak.** Sejak usia dini, pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Namun, fenomena perundungan justru semakin sering ditemukan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas lima SDN Muruy 2 Kecamatan Menes untuk mengidentifikasi bentuk perundungan yang muncul, faktor penyebab, serta bagaimana peran sekolah dalam menanganinya. Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa perundungan banyak terjadi dalam wujud ejekan, pengucilan, maupun kekerasan verbal. Kondisi ini berdampak negatif terhadap kesehatan mental serta motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah yang kurang responsif cenderung memperburuk situasi. Penelitian yang dilaksanakan pada April–Juli 2025 ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara terhadap siswa tahun ajaran 2025/2026. Tujuan utamanya adalah mengetahui strategi guru dalam menghadapi perundungan. Temuan penelitian mengungkap bahwa perundungan paling sering terjadi secara verbal dan fisik, seperti mengejek, mendorong, memukul, atau mengganggu teman ketika belajar. Korban umumnya anak yang pemalu, pendiam, atau memiliki fisik lemah, sementara pelaku cenderung berprestasi rendah dan memiliki ciri fisik menonjol. Perundungan biasanya berlangsung di ruang kelas maupun area sekolah yang kurang terpantau. Dampaknya meluas, mulai dari menurunnya prestasi akademik hingga timbulnya tekanan psikologis, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekitar. Faktor pendorong meliputi tekanan teman sebaya dan kondisi pribadi. Meski masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan pengawasan dan kurangnya keterlibatan orang tua, pihak sekolah berusaha menegakkan aturan serta membangun kerja sama antar pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif tentang perilaku perundungan di SDN Muruy 2, Kecamatan Menes, serta penyebab, ciri-ciri, dan peran sekolah dalam memberantasnya.

**Kata kunci:** Bullying, Karakter Siswa, Lingkungan Sekolah, SDN Muruy 2, Siswa Sekolah Dasar.

## **1. LATAR BELAKANG**

Beberapa masalah yang terjadi di pendidikan dasar diantaranya adalah masalah yang dihadapi oleh siswa yang memiliki tujuan belajar dengan baik dan membangun karakter yang baik, tetapi terhambat oleh masalah pendidikan, seperti perilaku bullying yang sangat liar di era pendidikan saat ini.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku kekerasan yang terus menerus, disengaja, dan dilakukan oleh agresor yang menggunakan posisi otoritas atau pengaruhnya untuk mengancam atau melukai orang lain. menyatakan bahwa Penindasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk agresi verbal, fisik, dan sosial, dan dapat terjadi di mana saja, termasuk lingkungan sosial, tempat kerja, dan sekolah (Junindra et al., 2022),. Ada banyak alasan untuk perilaku bullying di sekolah, mulai dari suasana rumah yang keras hingga kelas yang basi, program yang tidak menarik, dan pendidik yang bingung tentang cara menangani siswa yang mengganggu.

Jumlah insiden perundungan yang dilaporkan di Indonesia meningkat, sejalan dengan tren masyarakat. Terdapat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak yang terdokumentasi hingga Agustus 2023, menurut statistik Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dari jumlah tersebut, 87 kasus merupakan korban perundungan, 27 kasus merupakan korban kurangnya fasilitas pendidikan, 24 kasus merupakan korban kebijakan pendidikan, 236 kasus merupakan korban kekerasan fisik dan/atau psikis, 487 kasus merupakan korban kekerasan seksual, dan masih banyak lagi kasus yang tidak terduga (Masyrafina, 2023).

Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Bengkulu, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Maluku Utara merupakan wilayah dengan jumlah insiden perundungan tertinggi, secara berurutan (FSGI, 2023). Tingkat perundungan tertinggi terdapat di Jawa Barat (FSGI, 2023). Dengan 58%, Jakarta memiliki pengaduan terbanyak terkait masalah pendidikan (KPAI, 2018). Kemudian diikuti oleh Jawa Barat dengan 16% dan Banten dengan 8% (KPAI, 2018; Hidayat, 2021).

Penindasan di sekolah dasar merupakan masalah besar dan terus berkembang di sekolah, meskipun faktanya anak-anak pada usia ini masih dalam tahap perkembangan, mereka sudah mampu memahami dan melaksanakan perilaku yang merugikan orang lain, seperti bullying. Tindak bullying tidak hanya terjadi pada tingkatan sekolah menengah atau dewasa, tetapi juga sudah meresap pada tingkat yang lebih awal, yaitu di usia SD.

Permasalahan bullying yang dikemukakan di atas, juga terjadi di SDN Muruy 2 Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan temuan pertama penulis pada 24 Februari 2025, perundungan benar-benar terjadi di Sekolah Dasar Muruy 2. Wawancara

dengan kepala sekolah dan guru memberikan konfirmasi lebih lanjut. Berikut detail yang terungkap melalui wawancara tersebut:

- Siswa mengejek nama orang tua temannya yang mengakibatkan siswa tidak mau sekolah,
- Penyelesaian pekerjaan rumah yang diberikan siswa agak lambat gurunya kemudian diejek dan mengakibatkan siswa tersebut tidak percaya diri,
- Siswa mengejek kondisi fisik temannya,
- Siswa melakukan pengabaian dan pengucilan terhadap siswa lain karena merasa lebih berkuasa dikelas, dan
- Menurut guru, perundungan memiliki konsekuensi yang luas. Misalnya, perundungan dapat menyebabkan siswa diejek secara tidak adil tentang kondisi fisik mereka, yang pada gilirannya membuat mereka tidak ingin belajar, tidak ingin berpartisipasi di kelas, dan mengganggu konsentrasi mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan hasil belajar yang lebih buruk.

Penulis berupaya menyelidiki fungsi lingkungan sekolah dalam membantu murid-murid SDN Muruy 2 mengatasi perilaku bullying berdasarkan konteks yang disebutkan di atas.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Lingkungan Sekolah

Interaksi dengan teman sebaya dan pendidik sangat memengaruhi perilaku siswa (Santrock, 2018). Sekolah yang memiliki budaya kompetitif yang ekstrem, tekanan teman sebaya yang negatif, atau kurangnya pengawasan dari guru dapat menciptakan situasi di mana bullying berkembang (Coloroso, 2020). Sebagai contoh, jika ada kelompok atau geng yang dominan di sekolah, mereka mungkin merasa memiliki kekuatan untuk mengintimidasi siswa lain (Rigby, 2017). Sekolah yang tidak memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas atau yang tidak melibatkan siswa dan staf dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman, dapat membuat korban bullying merasa terisolasi dan tidak memiliki tempat untuk mencari dukungan (Olweus, 2013). Selain itu, kurangnya pelatihan atau edukasi kepada guru dan staf untuk mendeteksi tanda-tanda bullying bisa menyebabkan kasus bullying terabaikan. Hubungan antara teman sebaya juga berperan besar. Di lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai komunitas dan toleransi, bullying lebih jarang terjadi. Sebaliknya, di sekolah dengan budaya yang mendukung kekerasan atau diskriminasi, bullying bisa menjadi lebih sering terjadi.

## **Pengertian Bullying**

Jika Anda ingin tahu apa yang dimaksud Olweus (2024) ketika ia mengatakan "perundungan", itu adalah ketika satu orang atau sekelompok kecil individu terus-menerus dan terkadang menggunakan kekerasan terhadap seseorang yang lemah atau tidak mampu melindungi diri mereka sendiri.

Bila seseorang atau suatu kelompok berulang kali menggunakan kekerasan fisik atau psikologis terhadap orang lain dengan maksud untuk melukai, menakut-nakuti, atau membuat orang tersebut tertekan, maka hal tersebut dikenal dengan istilah bullying (Wicaksana, 2024) karena korban tidak mampu membela diri.

Sebagai bentuk perilaku agresif dan kasar, perundungan seringkali dimulai sejak usia muda. Kombinasi ketiganya, termasuk bentuk fisik, mental, dan verbal, dapat terjadi. Banyak orang atau organisasi dapat melakukan kejahatan ini. Pelaku kejahatan ini memangsa orang-orang yang mereka anggap lemah. Korban dapat mengalami kerugian akibat tindakan mereka, yang dapat berupa perundungan, pengucilan, atau hinaan.

## **Jenis – jenis Bullying**

Ada empat jenis perilaku bullying yang berbeda, seperti yang diidentifikasi oleh Coloroso (2022):

- a. Pertama dan terpenting, ada perundungan verbal, yang lazim dan mudah dilakukan. Seperti jenis perundungan lainnya, perundungan ini dapat menjadi batu loncatan untuk tindakan agresi yang lebih ekstrem. Perundungan verbal dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk tetapi tidak terbatas pada: mempermalukan, menghina, kritik pedas, makian, pertanyaan yang melecehkan secara seksual, surat yang dirancang untuk mengintimidasi, tuduhan yang tidak berdasar, rumor jahat, dan sebagainya.
- b. Jenis perundungan kedua adalah yang paling jelas dan nyata: perundungan fisik. Namun, jenis perundungan lain lebih luas penyebarannya daripada perundungan fisik. Perundungan yang agresif secara fisik di kalangan siswa menimbulkan ancaman terbesar dan lebih rentan melakukan kejahatan yang lebih serius. Pelecehan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, merusak atau menghancurkan barang-barang anak yang disiksa, atau bahkan pemerasan.
- c. Perundungan relasional, yang ditandai dengan penghancuran koneksi sosial korban secara sengaja dalam upaya menurunkan harga dirinya secara bertahap dengan cara menghindari, mengabaikan, atau mengucilkan. Perundungan jenis ini paling sulit

dilihat oleh orang luar. Pelecehan dalam hubungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk sikap dan tindakan halus seperti mencibir, mendesah, tatapan bermusuhan, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek.

- d. Ketika seorang pelaku menggunakan perangkat elektronik, komputer, internet, situs web, ruang obrolan, email, pesan teks, dll. untuk melecehkan orang lain, hal ini disebut perundungan siber. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa takut pada korban melalui penggunaan teks, animasi, gambar, atau video yang menakutkan, kejam, atau merendahkan.

### **Faktor Terjadinya Bullying**

Menurut Ariesto (2024), pelaku perundungan seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, dan perilaku ini berakar pada dinamika keluarga mereka. Lebih lanjut, ada masalah di sekolah; pelaku perundungan akan merasa tindakan mereka dibenarkan jika pihak sekolah memilih untuk mengabaikan mereka. Lebih lanjut, kelompok sebaya anak-anak mungkin berperan dalam perilaku perundungan; misalnya, beberapa anak mungkin melakukan perundungan untuk mendapatkan penerimaan dalam kelompok tertentu. Tumon diciptakan pada tahun 2024.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus, yang umumnya dikaitkan dengan penelitian kualitatif. Studi kasus adalah pemeriksaan mendalam terhadap satu orang atau lebih yang dilakukan peneliti sebagai bagian dari penelitian kualitatif (Prof. Dr. Sugiyono, 2021). Dalam batasan waktu dan aktivitas, peneliti mengumpulkan data komprehensif menggunakan berbagai metode dalam jangka waktu yang panjang.

Desain dalam penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi masalah, khususnya kurangnya perhatian guru terhadap perilaku bullying. Masalah yang akan menjadi fokus utama penelitian kemudian dirumuskan oleh peneliti. Dua fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi Pelecehan di SDN Muruy 2, Distrik Menes, dan bagaimana instruktur dapat membantu menghentikannya. Selanjutnya, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan penelitian dan data. Setelah pengolahan data, temuan penelitian diturunkan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Gambaran Perilaku Bullying di SDN Muruy 2**

Hasil observasi dan wawancara dengan berbagai narasumber, baik dari siswa maupun guru di SDN Muruy 2, menguatkan dugaan bahwa perundungan verbal seringkali berupa ejekan dengan menggunakan nama orang tua atau julukan yang khas. Hasil wawancara dengan anak-anak yang terlibat menunjukkan bahwa perilaku perundungan fisik juga terjadi di kelas lima. Salah satu taktik yang umum dilakukan pelaku perundungan adalah mencoret pekerjaan korban hingga korban terlalu takut atau tidak mampu melanjutkan.

##### **Karakteristik Perilaku Bullying**

Salah satu ciri yang dimiliki oleh para pelaku perundungan adalah kurangnya prestasi. Wawancara dengan pendidik lain menguatkan temuan ini, karena mereka semua sepakat bahwa para pelaku perundungan cenderung berprestasi buruk secara akademis, terlepas dari seberapa baik mereka dalam olahraga. Siswa yang terlibat dalam perilaku perundungan sering kali kesulitan berkonsentrasi di kelas karena mereka selalu mencari cara untuk mengalihkan perhatian teman sekelas dan instruktur mereka.

Selain itu, pelaku perundungan cenderung lebih kuat secara fisik daripada teman-temannya. Para pelaku perundungan secara fisik lebih kuat daripada korbannya, yang memberi mereka kepercayaan diri untuk melakukan perundungan. Pelaku perundungan di sekolah seringkali memiliki kekuatan dan pengaruh yang lebih besar daripada korbannya, yang memberi mereka keleluasaan lebih besar untuk mengarahkan dan mengintensifkan taktik perundungan mereka.

##### **Dampak Perilaku Bullying**

Dampak perundungan terhadap korban, sebagaimana terungkap melalui wawancara dan observasi dengan berbagai pendidik, antara lain hilangnya harga diri karena perundungan begitu umum, yang menyebabkan korban menarik diri secara sosial. Lebih parah lagi, beberapa korban akhirnya dimarahi orang tua karena prestasi akademik yang buruk, dan bahkan ada kasus yang lebih ekstrem di mana korban menangis dan pulang untuk meminta pindah ke sekolah lain karena merasa tidak aman di sana.

##### **Faktor Terjadinya Perilaku Bullying di SDN Muruy 2**

Prevalensi perilaku perundungan di SDN Muruy 2 dapat dijelaskan oleh faktor teman sebaya. Faktor-faktor ini meliputi bergaul dengan anak-anak putus sekolah, keinginan untuk

diterima dalam kelompok tertentu, merasa kuat dan berani setelah diakui oleh kelompok tersebut, dan, bagi sebagian orang, rasa takut menjadi korban berikutnya.

Perbedaan individu juga berperan dalam membentuk insiden perundungan di SD Muruy 2. Pelaku perundungan mungkin memiliki rasa penting diri yang berlebihan, mencari persetujuan dari teman sebaya, atau bahkan menganggapnya sebagai hal yang menyenangkan. Di sisi lain, korban perundungan cenderung pendiam, lemah secara fisik, dan menerima situasi mereka.

### **Peranan Lingkungan Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying di SDN Muruy 2**

Di SDN Muruy 2, kami sangat serius dalam menangani masalah anti-perundungan. Sebagai sekolah, kami memiliki kebijakan tanpa toleransi terhadap segala bentuk pelecehan, termasuk pelecehan verbal dan tertulis, serta pelecehan seksual dalam segala bentuknya. Kami juga memiliki kebijakan tanpa toleransi terhadap segala bentuk pemerasan, ancaman, atau upaya memaksakan kehendak kami kepada orang lain. Berdasarkan peraturan, seorang siswa akan dikeluarkan secara permanen atau dipindahkan ke sekolah yang lebih sesuai jika total poin pelanggaran mencapai 300. Hal ini dilakukan untuk memastikan siswa bertanggung jawab atas tindakan mereka dan tidak dikembalikan kepada orang tua mereka.

Selain itu, sebelum kelas dimulai, instruktur dari berbagai sekolah bekerja sama untuk memberikan panduan kepada siswa tentang perilaku yang dapat diterima dan tidak. Selain itu, jika terjadi sesuatu di kelas, mereka akan membuat grup WhatsApp agar dosen dan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan lebih mudah. Instruktur akan terlebih dahulu mencoba mengatasi masalah perundungan tersebut sendiri, tetapi jika gagal, mereka akan menyampaikannya kepada wali kelas dan administrator.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil, dapat disimpulkan hal-hal berikut mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini:

Mereka yang terlibat perundungan cenderung bertubuh besar dan kurang berhasil secara akademis. Korban perundungan cenderung pemalu, menarik diri, dan lemah secara fisik. Puncak kenakalan para perundung adalah saat bermain dan di kelas. Ruang kelas, kafeteria, lapangan, taman, dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan tempat-tempat yang rentan terhadap perundungan.

Pengaruh teman sebaya (seperti bergaul dengan remaja yang tidak bersekolah atau ingin diterima dalam kelompok tertentu) mungkin berperan dalam perkembangan kecenderungan

perundungan. Karakteristik pribadi pelaku perundungan meliputi merasa diri mereka lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lain, mencari penerimaan dari kelompok sebaya, dan memandang tindakan perundungan mereka hanya melalui kaca mata komedi. Ciri-ciri kepribadian korban, seperti pemalu, lemah secara fisik, dan menerima serta pasrah menjadi korban perundungan.

Peran lingkungan sekolah yang mana didalamnya melibatkan guru dalam mengatasi bullying sebagai penasihat yaitu yang pertama, selalu memberikan nasihat kepada siswa untuk tidak melakukan bullying, selalu mengingatkan siswa dalam hal kebaikan, memberikan penjelasan mengenai bullying kepada siswa. Semua murid di kelas dapat memperoleh manfaat dari nasihat ini karena disampaikan dengan cara tradisional dan personal.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adiyono. (2022). Peran penting keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memerangi bullying di sekolah dasar.
- Ariesto, T., Sancaya, & Setyaputri. (2024). Peran guru dan lingkungan sosial terhadap tindakan bullying siswa sekolah dasar.
- Coloroso, B. (2020). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle of violence*. HarperCollins.
- Coloroso, B. (2022). Edukasi pencegahan tindakan perundungan pada anak SD/MI.
- FSGI. (2023). Kasus perundungan di berbagai daerah Indonesia. Federasi Serikat Guru Indonesia. Diakses dari <https://myusro.id>
- Hidayat, R. (2021). Analisis pengaduan masalah pendidikan di Indonesia. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Diakses dari <https://digilib.uinsgd.ac.id>
- Junindra, A., et al. (2022). Psikoedukasi dalam pencegahan bullying pada siswa dan siswi kelas VI.1 di SDN Kebalen 02.
- KPAI. (2018). Pengaduan pendidikan terbanyak berasal dari Jakarta. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Diakses dari <https://www.antaraneews.com>
- Masyrafina. (2023). Dampak bullying terhadap perubahan perilaku pada korban.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(1), 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Rigby, K. (2017). Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviours. *Educational & Child Psychology*, 34(2), 25–37.
- Rigby, K., Olweus, D., Black, J., Jackson, P., Wicaksana, A., Sejiwa, R., Riauskina, I., Djuwita, R., Soesetio, M., Islam, A., et al. (2024). Peran penting keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memerangi bullying di sekolah dasar.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.



Sartain, J. (2022). Dalam Karwati. Peran guru dan lingkungan sosial terhadap tindakan bullying siswa sekolah dasar.

Sugiyono. (2021). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian (p. 61).